

Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota

Sri Indah Dakmawati^{1*}, Pipit Feriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: indahdakma@gmail.com

Diterima: 23/07/20

Revisi: 18/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota.

Metodologi: Desain Penelitian ini adalah *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur (PUS) yang berada di Puskesmas Samarinda Kota berjumlah 9.794 orang. Sampel sebanyak 384 orang, diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Alat untuk proses pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan uji *Korelasi Rank Spearman*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sikap ibu positif 248 (64,5%) responden, negative 136 (35,5%) responden. Penelitian menunjukkan dari 384 orang, perilaku baik 226 (58,9%) responden dan yang kurang baik 158 (41,1%) responden. Dari hasil bivariate $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,717. Ada hubungan sikap ibu dengan perilaku pada penggunaan alat kontrasepsi (KB) dengan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasinya kuat.

Manfaat: Untuk mengetahui sikap ibu dalam pengambilan sebuah keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi yang dimana sebagai bahan informasi bagi ibu yang menggunakan alat kontrasepsi agar dapat mengendalikan jumlah anak yang diinginkan.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the relationship between maternal attitudes and the behavior of contraceptive use in Public Health Center Samarinda Kota.

Methodology: This study used Correlational Analytic with Cross Sectional approach technique. The population in this study were fertile age couples in Public Health Center Samarinda Kota totaling 9,794 people. A sample of 384 people taken with the Simple Random Sampling technique. The tool used for data collection process was using a questionnaire, then analyzed by the Spearman Rank Correlation test.

Results: Based on the results of the study, was found that positive maternal attitudes around 248 (64.5%) respondents, negative maternal attitudes around 136 (35.5%) respondents. Research shows that out of 384 people, 226 (58.9%) respondents have good behavior and 158 (41.1%) respondents have poor behavior. From the results of the bivariate $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0.05$ with a correlation coefficient of 0.717. There is relationship between maternal attitudes and the behavior of contraceptive use with a positive correlation value and strong correlation strength.

Applications: The results of the study can be used to determine the attitude of mothers in making a decision in the use of contraceptives which is as information material for mothers who use contraception in order to control the number of children they want.

Kata kunci : Alat kontrasepsi (KB), Sikap ibu, Perilaku

1. PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) yaitu upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Karena itu pemerintah lebih berfokus pada pengembangan program kependudukan dan KB, sehingga persoalan yang berkaitan dengan masalah kependudukan dapat dituntaskan. Jumlah kependudukan di Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) meningkat cukup pesat dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 3,82% per tahun. Pada tahun 2014 hingga tahun 2015. Laju pertumbuhan kependudukan di Samarinda kota mencapai 1.958 orang. Menurut kepala badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN)

Dari hasil wawancara saat studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti 14 Mei 2019 dengan jumlah sebanyak 17 orang ibu yang menggunakan alat kontrasepsi, 8 ibu mengatakan tidak menggunakan KB karena tidak ingin menggunakan

alat KB IUD karena tidak cocok, 4 ibu mengatakan suami dan orang tua tidak mendukung serta petugas kesehatan jarang memberikan penyuluhan tentang KB sehingga ibu ragu untuk menentukan pemilihan alat KB yang akan digunakan dan 5 ibu lainnya mengatakan menggunakan KB karena ingin membatasi keturunan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota.

2. METODOLOGI

Desain penelitian ini yaitu *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini yaitu 9.794 pasangan usia subur (PUS) yang berada di Puskesmas Samarinda Kota. Teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah sampel 384 orang. Alat untuk proses pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner, selanjutnya dianalisis dengan uji *Korelasi Rank Spearman*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota tanggal 27 januari sampai 22 february 2020 dengan jumlah responden 384 orang. Semua responden tersebut telah di observasi oleh peneliti.

3.1 Analisa Univariat

Tabel 1. Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Usia	Frekuensi	(%)
1	<20 tahun	0	0,0
	20-30 tahun	199	51,8
	>30 tahun	185	48,2
	Jumlah	384	100,0
2	Paritas		
	1 Anak (Primipara)	60	15,6
	2-5 Anak (Multipara)	323	84,1
	≥5 Anak (Grand Multipara)	1	0,3
	Jumlah	384	100,0
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	290	75,5
	Wiraswasta	77	20,1
	PNS	17	4,4
	Jumlah	384	100,0
4	Penghasilan		
	≥2.800.000	230	59,9
	<2.800.000	154	40,1
	Jumlah	384	100,0
5	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	12	2,6
	Pendidikan Dasar	28	7,6
	Pendidikan Menengah	244	63,5
	Pendidikan Tinggi	101	26,3
	Jumlah	384	100,0
6	Tempat		
	Puskesmas	88	22,9
	Rumah Sakit	33	8,6
	Bidan	151	39,3
	Apotek	112	29,2
	Jumlah	384	100,0
7	Jaminan Kesehatan		
	BPJS	41	10,7
	Mandiri	306	79,7
	ASKES	37	9,6
	Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 2. Analisis Variabel Independen Sikap Ibu

Sikap Ibu	Frekuensi	(%)
Positif	248	64,5
Negatif	136	35,5
Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 3. Analisis Variabel Dependen Perilaku

Perilaku penggunaan	Frekuensi	(%)
Kurang Baik	158	41,1
Baik	226	58,9
Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

3.2 Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Sikap Ibu Dengan Perilaku Penggunaan

Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi	
Sikap Ibu	r = 0,717 0,000 < 0,05 n = 384

Sumber : Data Primer 2020

3.3 Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Pada [tabel 1](#) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dari 384 responden sebagian besar adalah usia 20-30 tahun sebanyak 199 (51,8%) responden, usia diatas >30 tahun yaitu sebanyak 185 (48,2%) dan usia <20 tahun tidak ada responden (0,0%) yang berarti tidak ada responden yang berusia <20 tahun.

Hal ini sesuai dengan teori [Hartono \(2010\)](#) Kehamilan di usia berisiko juga bisa dicegah dengan menggunakan kontrasepsi, sesuai dengan teori usia dapat dikelompokkan menjadi 3 fase dengan menggunakan prinsip pola KB yaitu fase mencegah atau menunda kehamilan (usia <20 tahun), fase menjarangkan kehamilan (usia 20-30 tahun merupakan usia produktif), dan fase menghentikan kesuburan atau kehamilan (usia >30 tahun). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota dimana mayoritas pengguna alat kontrasepsi berusia 20-30 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [\(Desi, 2017\)](#) yang menyebutkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi mayoritas usia 20-30 tahun sebanyak 273 responden (70,4%) dari 388 responden. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian [\(Aini, 2019\)](#) yang menyatakan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB). Umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi dalam hal jumlah anak yang dilahirkan, waktu persalinan dan sangat mempengaruhi kesehatan ibu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota bahwa mayoritas ibu yang menggunakan alat kontrasepsi (KB) berumur 20-3- tahun yaitu sebanyak 199 responden (51,8%). Peneliti berasumsi bahwa usia sangat menentukan dalam penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin tinggi pula risiko akan kematian ibu. Dan oleh karena itu usia 20-30 tahun merupakan usia yang ideal untuk memiliki anak.

b. Paritas

Pada [tabel 2](#) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan paritas Berdasarkan hasil penelitian 384 responden sebagian besar adalah mempunyai 2-5 anak (*Multipara*) yaitu sebanyak 323 (84,1%) responden, yang mempunyai anak 1 (*Primipara*) sebanyak 60 (15,6%) responden dan yang mempunyai anak >5 (*Grand Multipara*) sebanyak 1 (0,3%)

Hal ini sesuai dengan teori dari [Sarwono \(2009\)](#) untuk mencegah kematian maternal ialah paritas sebanyak 2-3 kali. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal yang tinggi. Risiko pada paritas 1 dapat diatasi dengan asuhan obstetrik sedangkan untuk risiko paritas tinggi dapat diatasi dengan keluarga berencana (KB). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota dimana mayoritas responden yang menggunakan alat kontrasepsi memiliki jumlah anak 2-5 anak.

Paritas secara konsisten dikaitkan dengan niat seseorang untuk menggunakan kontrasepsi. Yang dimana dalam menggunakan kontrasepsi ini pun menunjukkan bahwa seseorang cenderung menunggu sampai memiliki jumlah anak tertentu sebelum mempertimbangkan akan penggunaan alat kontrasepsi ini sendiri. Hal ini karena banyak yang percaya

bahwa dengan menggunakan kontrasepsi dapat menghambat kesuburan di masa depan (Stella Babalola, Dkk. 2015). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sunarsih dkk, 2015) yang menyebutkan bahwa ibu yang menggunakan kontrasepsi sebagian besar yaitu *Multipara* dengan responden sebanyak 43 dari 70 responden. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota bahwa ibu yang menggunakan alat kontrasepsi (KB) sebagian besar yaitu *Multipara* dengan responden sebanyak 323 (84,1%) responden. Peneliti berasumsi bahwa pentingnya bagi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi agar mencegah kematian maternal terutama pada ibu dengan jumlah anak lebih dari 4. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan mayoritas ibu yang menggunakan alat kontrasepsi adalah ibu yang sudah memiliki 2-5 anak atau *Multipara*.

c. Pekerjaan

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 384 responden sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 290 (75,5%) responden, wiraswasta sebanyak 77 (20,1%) responden, dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 17 (4,4%) responden. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2014) dimana pekerjaan sangat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemilihan kontrasepsi karena pekerjaan adalah lingkungan sehari-hari. Dan lingkungan adalah paparan sumber informasi tertinggi kedua setelah teman/tetangga yang menunjukkan bahwa lingkungan masih menjadi indikator terhadap perilaku kesehatan maupun kepercayaan kesehatan. Dari hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota dimana pengguna alat kontrasepsi terhadap ibu yang bekerja menempati urutan kedua dan ketiga yaitu 77 responden yang bekerja swasta dan 17 responden yang bekerja sebagai PNS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2013) dengan responden berjumlah 57 orang diketahui bahwa sebagian besar ibu bekerja menggunakan alat kontrasepsi (54,4%) dan ibu tidak bekerja sebagian besar juga menggunakan alat kontrasepsi (22,8%).

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan tidak dapat mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi melainkan kondisi lingkungan ibu yang sangat berpengaruh, hal itu dikarenakan ibu akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi jika orang disekitarnya juga menggunakan nya.

d. Penghasilan

Peneliti berasumsi bahwa penghasilan tidak dapat mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi melainkan kondisi lingkungan ibu yang sangat berpengaruh, hal itu dikarenakan ibu akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi jika orang disekitarnya juga menggunakan nya. Pada tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan penghasilan dari 384 responden adalah penghasilan paling banyak $\geq 2.800.000$ sebanyak 230 (58,7%) responden, kurang 2.800.000 159 orang (41,3%)

Hal ini sesuai dengan teori Isnaini Avia Nita dkk (2018) bahwa penghasilan sering dikaitkan dengan pemilihan dan penggunaan kontrasepsi, karena semakin tinggi penghasilan seseorang maka akan semakin berpengaruh pada pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan yang tinggi lebih banyak memilih penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang, sedangkan responden dengan tingkat penghasilan rendah lebih banyak memilih alat kontrasepsi jangka pendek.

Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pendapatan perkapita dalam meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Terlihat masuk akal untuk mempertimbangkan pelatihan pasangan yang berpenghasilan menengah dan rendah yang dimana untuk mengajak seseorang agar menggunakan alat kontrasepsi dengan benar (Mohammad Mahdi, Dkk. 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2015) berdasarkan tingkat penghasilan responden dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (66,25%) memiliki pendapatan perbulan antara $>2.800.000$ atau $<2.800.000$ perbulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Samarinda Kota yang berpenghasilan $>2.800.000$ atau $<2.800.000$ rata-rata menggunakan alat kontrasepsi meskipun ada beberapa yang tidak menggunakan dikarenakan masalah keyakinan. Peneliti berasumsi bahwa penghasilan yang didapat tidak mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini karena banyak responden yang berpenghasilan tinggi masih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, alat kontrasepsi memiliki harga yang cukup relative terjangkau seperti suntik ataupun pil.

e. Pendidikan

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 384 responden yang sebagian besar berpendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 244 (63,5%) responden, pendidikan tinggi (SARJANA) sebanyak 101 (26,3%) responden, pendidikan dasar (SD) sebanyak 28 (7,6%) responden dan tidak sekolah sebanyak 12 (2,6%) responden. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dari BKKBN (2012) yang mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan rendah cenderung kurang mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi dari berbagai media dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka semakin banyak informasi yang didapatkan mengenai alat kontrasepsi. Dari hasil penelitian yang didapatkan di Puskesmas Samarinda Kota responden dengan pendidikan SMA lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan pendidikan sarjana maupun diploma.

Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi yang dimana pengaruhnya terhadap motivasi bagaimana untuk mengatur kesuburan, beberapa fakta kemungkinan menyatakan bahwa pendidikan memiliki akses yang lebih besar mengenai informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi itu sendiri (Batool, Z & Hussain. 2015). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2018) dengan responden berjumlah 57 orang didapatkan hasil 31 responden dengan pendidikan menengah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Puskesmas Samarinda Kota bahwa mayoritas ibu pengguna alat kontrasepsi berpendidikan menengah sebanyak 300 responden (78,1%).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan tidaklah mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi, dan yang paling banyak menggunakan alat kontrasepsi ini adalah yang berpendidikan SMA dibandingkan dengan pendidikan diploma maupun sarjana. Seseorang dalam menentukan pilihan menggunakan alat kontrasepsi atau tidak didasari oleh keyakinan mereka masing-masing. Dimana keyakinan dalam menggunakan alat kontrasepsi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal sekitar mereka.

f. Tempat

Pada [tabel 6](#) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tempat dari 384 responden adalah di Bidan sebanyak 151 (39,3%) responden, Apotek sebanyak 112 (29,2%) responden, di Puskesmas sebanyak 88 (22,9%) responden, dan di Rumah Sakit sebanyak 33 (8,6) responden. Hal ini sesuai dengan teori determinan perilaku dari green menyatakan bahwa jarak ketersediaan transportasi sebagai faktor yang memungkinkan seseorang untuk berpergian ke suatu tempat untuk melaksanakan sesuatu, contohnya dalam menggunakan KB, dan keterjangkauan jarak untuk mencapai tempat pelayanan sangatlah mendukung seseorang untuk melakukan tindakan contohnya penggunaan Kontrasepsi ([Green 1980 dalam Desi 2017](#)). Hal ini sesuai dengan hasil peneliti yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota dimana mayoritas responden yang menggunakan alat kontrasepsi memilih untuk mendapatkan pelayanan KB di bidan dikarenakan jaraknya yang cukup dekat dengan tempat tinggal daripada rumah sakit ataupun puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Desi \(2017\)](#) dari 202 ibu, sebanyak 186 ibu lainnya mengatakan keterjangkauan mencapai tempat pelayanan kesehatan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan keterjangkauan jarak pelayanan kesehatan terhadap kejadian drop out alat kontrasepsi (KB) suntik pada pasangan usia subur. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ibu akan pergi ke tempat pelayanan kesehatan terdekat serta akses dan jarak yang terjangkau agar dapat dengan mudah mengakses layanan penggunaan Kontrasepsi, walaupun Puskesmas Samarinda Kota sendiri terletak ditengah perkotaan dan banyak terdapat pusat pelayanan kesehatan.

g. Jaminan Kesehatan

Pada [tabel 7](#) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jaminan kesehatan dari 384 responden sebagian besarnya merupakan Ibu yang menggunakan biaya secara Mandiri yaitu sebanyak 288 (75,0%) responden, yang menggunakan BPJS sebanyak 82 (21,4%) responden, yang menggunakan JAMKESDA sebanyak 9 (2,3%) responden, yang menggunakan ASKES sebanyak 5 (1,3%) responden.

Hal ini sesuai dengan teori [Zakiah, S \(2016\)](#) tempat pelayanan yang dibuka oleh bidan paling diminati wanita untuk mendapatkan pelayanan KB. Walaupun telah memiliki kartu BPJS, pada umumnya wanita rela membayar sendiri untuk mendapatkan pelayanan KB di bidan maupun praktek mandiri.

Peneliti berasumsi bahwa ibu akan memilih tempat untuk mendapatkan alat kontrasepsi walaupun harus mengeluarkan biaya mandiri seperti ke Bidan dan Apotek atau Rumah Sakit swasta dibandingkan dengan ke Puskesmas atau Rumah Sakit Negeri yang tentu dapat menggunakan kartu jaminan kesehatan.

2. Analisa Univariat

1. Sikap Ibu

Hasil penelitian dari 384 menunjukkan sikap positif sebanyak 248 orang (64,5%) dan yang sikap negative 136 orang (35,5%). Hal ini terjadi karena responden di Puskesmas Samarinda Kota rata-rata banyak yang bersikap positif daripada yang bersikap negatif. Seorang ibu yang memiliki antusias yang tinggi untuk menentukan terhadap metode kontrasepsi apa yang dapat digunakan dalam jangka panjang dengan pengetahuan yang amat baik, namun tidak diimbangi dengan motivasi tinggi, tentu hal demikian lah yang menyebabkan ibu ragu untuk menentukan pilihan akan menggunakan kontrasepsi jangka panjang ([Green dalam Notoatmodjo, 2014](#)). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Mardiah \(2019\)](#) bahwa sikap ibu dengan kategori sikap positif yakni sebanyak 129 orang (83%) dan kategori sikap negatif yaitu 26 orang (17%).

Dan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Syukrianti S, Herni W \(2017\)](#) bahwa kebanyakan ibu bersikap negative, karena ibu beranggapan bahwa tidak baik menolak rezeki dari yang maha kuasa sehingga ibu tidak timbul kemauan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ada beberapa perbedaan dalam sikap wanita di tingkat pendidikan, dimana terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap mengenai informasi penggunaan alat kontrasepsi [Ellen, Dkk \(2015\)](#). Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa sikap ibu sangat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi ditentukan oleh keyakinan mengenai efek samping dari alat kontrasepsi itu sendiri. Informasi yang didapat pun beragam sumbernya, salah satunya berasal dari lingkungan tempat tinggal sekitar.

2. Perilaku

Hasil penelitian dari 384 menunjukkan bahwa perilaku penggunaan terbagi menjadi 2 kategori yaitu perilaku baik sebanyak 230 orang (59,8%) dan yang berperilaku kurang baik 154 orang (40,2%). Hal ini terjadi karena kebanyakan responden di Puskesmas Samarinda Kota rata-rata berperilaku baik daripada yang berperilaku kurang baik. Seorang ibu yang berperilaku baik yaitu memiliki karakteristik individu dan lingkungannya. Karakteristik individu ini sendiri pun meliputi berbagai nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dengan faktor-faktor dilingkungannya dalam menentukan perilaku seseorang. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku seseorang ([Azwar, 2010](#)).

Hal ini sejalan dengan penelitian [Attiyah dkk \(2017\)](#) dengan jumlah responden sebanyak 241 responden didapatkan hasil 132 responden (54,8%) dengan perilaku baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas

Samarinda Kota bahwa mayoritas responden berperilaku baik dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah responden sebanyak 242 responden (58,9%).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan apa yang diyakini di lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar baik maka tindakan atau perilaku juga akan baik. Ini sesuai dengan mayoritas ibu di Puskesmas Samarinda Kota memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan pemahaman informasi mengenai alat kontrasepsi dan lingkungan yang mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi.

3. Analisa Bivariat

Dari hasil penelitian terdapat hubungan sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. Dari 384 responden didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota berdasarkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic korelasi *rank spearman* didapatkan hasil bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 gagal diterima dan H_a diterima yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi. Responden dengan sikap ibu positif akan mempengaruhi perilakunya dalam mengambil sebuah keputusan mengenai penggunaan alat kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Mardiah \(2019\)](#) dengan 129 responden atau 83% yang mempunyai sikap positif terhadap pemilihan alat kontrasepsi diperoleh nilai $p\text{-value } 0,017 < 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara sikap akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Menurut [Green \(1980\)](#) dalam [Notoatmodjo \(2010\)](#) bahwa perilaku termasuk didalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipengaruhi 3 faktor yaitu faktor predisposing (Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Ekonomi dan Keluarga), faktor pendukung (ketersediaan alat kesehatan, sumber informasi) serta faktor pendorong (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat). Menurut [Yulizawati \(2012\)](#) Perilaku dalam penggunaan alat kontrasepsi banyak ditemukan pada kelompok sikap ibu terhadap keluarga berencana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden mayoritas pasangan usia subur yang berusia 20 – 35 tahun (51,8%), paritas mayoritas yang pernah melahirkan >2-5 kali (84,1%), berpendidikan hingga tingkat pendidikan SMA (51,0%), berpenghasilan >2.800.000 (59,9%), pekerjaan tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 290 responden (75,5%), penghasilan yang didapatkan sebagian besar tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 290 responden (75,5%), tempat mendapatkan alat kontrasepsi mayoritas ibu mendapatkan di bidan (39,3%), jaminan kesehatan mayoritas responden menggunakan biaya mandiri sebanyak 306 (79,7%).

Total dari 384 responden berdasarkan sikap ibu diperoleh sikap positif dalam penggunaan kontrasepsi (64,4%). Perilaku ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi diperoleh yang berperilaku baik (59,7%). Dari hasil penelitian uji *korelasi rank spearman* dengan hasil *P Value* adalah 0.717 yang berarti ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota. Hal ini dikarenakan sikap ibu mempunyai peran domain yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Juga sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan atau tidaknya alat kontrasepsi. Sehingga jika sikap ibu positif maka akan menunjukkan perilaku yang juga baik, dengan begitupun sebaliknya.

REFERENSI

- Ahmad N, Dkk. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta. *Artikel Penelitian*.
- Ari W & Siska Dhewi. (2018). Relationship Of Women's Knowledge And Attitudes To Use Of Kb Long-Term Contraception (MKJP) Method In Working Areas Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar, Martapura). *Jurnal Midwifery And Reproduction*, Volume 2 Nomer 1
- Atiyah, Dkk. 2017. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Perilaku, Bandung. Cv Sinar Baru.
- Azwar S, 2010, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Peran BKKBN. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE; 2018
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta : 2016.
- Batool Z & Hussain S, 2015. *Reasons For Low Modern Contraceptive Use – Insight From Pakistan And Neighboring Countries*
- Darmawati, 2007, *Factors Affect Reproductive Women Choose Contraceptive Injection*, Jurnal Idea Nursing
- Desi Arnita Amru, 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol 11 No 2 Hal. 117-125
- Dewi, 2013. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Untuk Mahasiswa Bidan. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Dwi Kartikawati, Dkk. 2020. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Sikap Dan Niat Penggunaan AKDR. *Jurnal Midwifery Care*, Bol 1 No.3
- Ellen W, Dkk. 2015. Adolescent Contraceptive Use Comparisons Of Male And Female Attitudes And Information

- Febriani, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non Hormonal. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5, (2)
- Fellyanda Suci Agiesta, 2018, Prediksi jumlah penduduk negara-negara pada 2030, berapa Indonesia? <https://suryahusadha.com> diperoleh tanggal 19 mei 2019
- Handayani, S., 2010, Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartono, 2010, Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Isnaini Avia Nita, Dkk. 2018. Hubungan Sosial Ekonomi Akseptor KB Dan ada Tidaknya Tokoh Panutan Dengan Penggunaan IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 6. Hal 114-124
- Kurniawan, A. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Dukungan Suami Tentang KB Dengan Keikutsertaan KB Oleh Pasangan Usia Subur (PUS) di RW III Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas KurANJI Padang.
- Lusiana T, Dkk. (2011). Hubungan antara pengetahuan tentang kb MKJP dan sikap ibu peserta jampersal pasca persalinan dengan penggunaan kb MJKP di Puskesmas Kartasura. Penelitian.
- Manuaba 2010. Ilmu kebidanan , ilmu kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan Jakarta : EGC
- Mardiah, 2019, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Brito Kuala. *Journal Educational Of Nursing*. Vol 2 No 1
- Mohammad Mahdi, Dkk, 2016. *Predictors Of Using Safe Or Unsafe Contraception Among Women With Unplanned Pregnancy:Applying Banef Model*.
- Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Saifuddin, A. 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono WS. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stella Babalola, Dkk, 2015. *Ideation And Intention To Use Contraceptives In Kenya And Nigeria*.
- Sulistyawati. 2012. Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika
- Sunasrsih, Dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kelurahan Campang Raya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*, Vol 1, No 3
- Syukrianti S, Herni W. 2017. Hubungan Sikap Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Di Desa Sialang Kubang Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambasui*. Vol 1 No 2
- Yulizawati, 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Education Mengenai Skrinning Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Di Wilayah Kabupaten Agam. *Journal Of Midwifery*.
- Zakiah S. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*. Vol 7 No 1